



## INTISARI

Sektor industri pengolahan bukan merupakan sektor utama yang dikembangkan oleh Pemerintah Kota Yogyakarta, tetapi menjadi salah satu sektor yang memberikan kontribusi terbesar pada perekonomian Kota Yogyakarta. Industri (khususnya yang skala besar dan sedang) yang ada merupakan industri yang sudah lama beroperasi dan letaknya di tengah permukiman penduduk. Permukiman penduduk yang berdampingan dengan industri sangat rentan terjadinya pencemaran lingkungan yang dapat menjadi pemicu terjadinya konflik secara horizontal. Fenomena tersebut juga terjadi di Kampung Prawirodirjan yang terdapat industri penyamakan kulit yang telah hidup berdampingan dengan permukiman sudah sejak lama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses dan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya konsep hidup berdampingan (koeksistensi) antara industri penyamakan kulit dan masyarakat di sekitarnya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus eksploratoris yang berbekal teori untuk mengeksplorasi fenomena kasus. Penentuan lokasi penelitian didasarkan pada keberadaan industri yang masih berada di tengah permukiman padat penduduk. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dan observasi di lapangan serta penelusuran literatur. Analisis data yang dilakukan dengan menggunakan analisis penjadwalan pola, pembuatan eksplanasi, analisis deret waktu dan analisis spasial.

Hasil penelitian menemukan bahwa koeksistensi antara industri penyamakan kulit dan masyarakat di Kampung Prawirodirjan bersifat dinamis dan berbeda karakteristiknya pada tiap periode. Koeksistensi periode pertama (1955-1970) berawal dari berdampingannya industri penyamakan kulit dan masyarakat secara fisik yang kemudian tercipta hubungan ekonomi yang saling menguntungkan yang berlanjut hingga periode kedua (tahun 1971-1997). Hubungan timbal balik pada aspek ekonomi periode kedua meningkat yang mereduksi praktik konflik yang ada sehingga koeksistensi dapat terwujud. Hubungan timbal balik pada periode ketiga (tahun 1998-2019) berkurang, tetapi praktik konflik meningkat sehingga menghasilkan koeksistensi yang bersifat '*immature*'. Koeksistensi antara industri penyamakan kulit dan masyarakat di Kampung Prawirodirjan dipengaruhi dua faktor utama yaitu hubungan timbal balik yang saling menguntungkan dan praktik konflik (reduksi konflik). Koeksistensi periode pertama dipengaruhi hubungan timbal balik melalui hubungan kerja. Periode kedua dipengaruhi hubungan timbal balik berupa hubungan kerja dan hubungan *supply-demand* kost/kontrakan dan reduksi konflik melalui proses adaptasi masyarakat. Koeksistensi periode ketiga dipengaruhi oleh hubungan timbal balik berupa *Corporate Social Responsibility (CSR)* dan reduksi konflik melalui proses adaptasi, adanya program *Corporate Social Responsibility (CSR)* dan peran pemuka kampung (kepemimpinan lokal) serta proses negosiasi dalam menyelesaikan konflik.

## **ABSTRACT**

*The industry sector is not the main sector developed by the Yogyakarta City Government but is one of the sectors that provide the largest contribution to the economy of the City of Yogyakarta. The existing industry (especially large and medium scale) is an industry that has been operating for a long time and is located in a residential area. Human settlements adjoining industries are very vulnerable to environmental pollution that can trigger horizontal conflicts. The phenomenon also occurs in Kampong of Prawirodirjan contained tannery industries have coexisted long ago. This study aims to determine the processes and factors that influence the occurrence of the coexistence between the tannery industry and surrounding communities.*

*The study approach used a qualitative approach with an exploratory case study method that is armed with the theory to explore the phenomenon of the case. The research location was based on the existence of the industry is still in the middle of densely populated settlements. Data collection was conducted through interviews and observations in the field and literature search. Data analysis was using pattern matching analysis, explanations building, time series analysis, and spatial analysis.*

*The results found that the coexistence between the tannery industry and the community in Kampong of Prawirodirjan was dynamic and had different characteristic in each period. The first period coexistence (1955-1970) began with the tannery industry and the community coexisting physically, which then created mutually beneficial economic relations that continued into the second period (1971-1997). Reciprocal relations in the economic aspect of the second period increased and reduced the conflict so that coexistence could be realized. Reciprocal relations in the third period (1998-2019) decreased, but the conflict increased to produce 'immature' coexistence. The coexistence between the tannery industry and the community in Kampong of Prawirodirjan is influenced by two main factors, mutually beneficial relations and conflict reduction. The first period of coexistence is influenced by reciprocal relations through work relations. The second period is influenced by reciprocal relations in the form of work relations and supply-demand relations of boarding house and conflict reduction through the process of community adaptation. The third period of coexistence is influenced by the reciprocal relations in the form of Corporate Social Responsibility (CSR) and the conflict reduction through the adaptation process, the Corporate Social Responsibility (CSR) program, the role of local leadership and the negotiation process in conflict resolution.*